

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis akan menguraikan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan peninjauan. Hasil dari penelitian digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian. Penulis akan membuat ringkasan dari penelitian terdahulu, kemudian diketahuilah otentisitas penelitian. Beberapa uraian penelitian yang dahulu yakni :

Pertama, penelitian oleh Any Siti Purhayani dengan judul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menanggulangi Sampah (Studi Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung)”. Hasil dari penelitian, ditemukan masalah yang menghambat pemindahan sampah dari Kota Bandar Lampung. Keberadaan pedagang kaki lima (PKL), tidak adanya penempatan tempat sampah di dalam rumah, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpisah semuanya masih tergolong dalam kisaran menengah ke bawah.

Dalam penelitian tersebut, Masyarakat masih kurang pemahaman untuk memilah sampah karena tidak ada tempat pembuangan sampah sementara di sudut-sudut kota, tidak ada truk sampah di sudut-sudut kota, dan tidak ada mekanisme yang memadai, seperti sanitary landfill. Penelitian bersifat deskriptif dengan digunakannya metode kualitatif, sehingga masalah yang terjadi digambarkan olehnya.

Hasilnya dijelaskan bahwa Dinas LH dalam pengelolaan sampah belum mempunyai sarana TPA yang memadai, masih menggunakan sistem open dumping. Jadi sampah di buang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir. Dinas LH juga melibatkan lingkungan dalam operasi pembersihan harian, yang dilakukan dari Selasa hingga Jumat. agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

Kedua, penelitian oleh Syaiful Bahri dengan judul “*Strategi Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Kebersihan Pertamanan Dan Pemakaman (DKPP) Di Kabupaten Tangerang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman terus menerapkan sistem open dumping, yaitu sistem yang hanya membuang dan menumpuk, untuk menjalankan strategi pengelolaan sampah.

Kurangnya sanksi tegas bagi pembuang sampah sembarangan, maraknya pembuangan sampah sembarangan, minimnya petugas pengelola atau pengelola sampah, serta buruknya sarana dan prasarana di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan kelemahan Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman.

Ketiga, penelitian oleh Regina Far Far dengan judul “*Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dan Persampahan Dalam Pengelolaan Sampah Pesisir Di Kota Ambon Provinsi Maluku*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Pengelolaan sampah pesisir yang telah dilakukan oleh dinas lingkungan hidup dan persampahan masih jauh dari kata maksimal hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu aspek

hukum, aspek kelembagaan/institusi, aspek pendanaan, peran serta masyarakat, teknologi.

Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon terus berjuang dengan sumber daya manusia yang tidak memadai, bangunan dan infrastruktur yang tidak memadai, dan kurangnya keterlibatan masyarakat.

Keempat, penelitian oleh Deri Kalianda dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Sengingi”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Dinas Lingkungan Hidup menerapkan Teori Informatif (Sannon dan Weaver 1949). Salah satu ide tradisional, teori informasi, berfokus pada komunikasi sebagai transmisi pesan dan bagaimana komunikator menggunakan media.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Wahyudi dengan judul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Di Era Evolusi Industri 4.0”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Program pengelolaan sampah, khususnya dalam renstra DLH dan makalah pembangunan lainnya, masih belum memperhitungkan program pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan pada periode revolusi industri 4.0. Meskipun regulasi yang mengatur pengelolaan sampah telah berhasil, namun belum dilaksanakan secara maksimal.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti /Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Any Siti Purhayani (2019)	Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menanggulangi Sampah (Studi Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung)	Menggunakan metode penelitian yang sama, dan membahas strategi organisasi pemerintahan.	Fokus pembahasan, waktu dan tempat penelitian.
2.	Syaiful Bahri (2015)	Strategi Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Kebersihan Pertamanan Dan Pemakaman (DKPP) Di Kabupaten Tangerang	Menggunakan metode penelitian yang sama, dan membahas tentang pengelolaan sampah.	Fokus pembahasan, waktu dan tempat penelitian.
3.	Regina Far Far (2019)	Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dan Persampahan Dalam Pengelolaan Sampah Pesisir Di Kota Ambon Provinsi Maluku	Menggunakan metode penelitian yang sama, dan membahas tentang pengelolaan sampah.	Fokus pembahasan, waktu dan tempat penelitian.

4.	Deri Kalianda (2018)	Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Seringi	Menggunakan metode penelitian yang sama, dan membahas strategi organisasi pemerintahan	Fokus pembahasan, waktu dan tempat penelitian.
5.	Ahmad Wahyudi (2016)	Strategi Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Di Era Evolusi Industri 4.0	Menggunakan metode penelitian yang sama, dan membahas strategi organisasi pemerintahan	Fokus pembahasan, waktu dan tempat penelitian.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Strategi

A. Strategi

Strategi sendiri ialah upaya membuat perhitungan dari tiap permasalahan dan serta peluang pada persoalan yang akan datang dimasa depan. Strategi sebagai sebuah pernyataan untuk menghadapkan tiap orang untuk melakukan kerja bersama dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Strategi mampu untuk mencapai apa yang diinginkan, jadi strategi itu sebagai alat untuk dapat meraih apa yang dituju. Untuk mencapai apa yang dituju dibutuhkan adanya strategi. Jadi strategi itu mampu digunakan untuk mencapai apa yang dituju. Keahlian untuk dapat memanfaatkan keterampilan dan kapasitas untuk meraih tujuan lewat hubungan yang baik dengan keadaan melalui kondisi yang menguntungkan³. Respon dari adanya adaptasi disituasi lingkungan yang ada, dimana respon yang diberikan dilakukan secara nyata.

Menurut Chandler, Strategi alat untuk meraih apa yang diinginkan organisasi dalam tujuan panjang, kelanjutan serta kapasitas kemampuan yang ada. Sedangkan menurut Michael Porter, strategi adalah alat buat dapat bersaing⁴. Ada juga pengertian lain, dari dua ahli stratetgi, Hamel & Prahalad, mereka mengatakan strategi yang bermakna demikian. “Strategi berangkat dari

³ Budio, Sesra. “Strategi Manajemen Sekolah.” Jurnal Menata 2, no. 2. Hal 58-59.

⁴ David, F. R. (2011). *Strategic Management : Concepts and Cases, 13th edition. England: Pearson Education*

persoalan apa yang mungkin bisa terjadi bukan dengan apa yang sudah terjadi. Strategi itu sendiri bersifat terus mengalami perubahan secara terus menerus, perubahan dan peningkatan strategi sesuai dengan kebutuhan instansi untuk dimasa yang akan datang”⁵.

Menurut Freddy Rangkuti strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Analisis swot adalah indifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*sternghs*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Hax dan Majluf J. Salusu mengutarakan berbagai macam mengenai pengertian lain dari strategi, pada buku yang bertajuk Pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit⁶. mereka membagi permaknaan strategi sebagai berikut:

1. Strategi merupakan sistem yang memiliki pola alur ketetapan yang tetap, secara menyeluruh terpadu dan terstruktur.
2. Instrumen yang digunakan untuk dapat meraih apa yang diinginkan organisasi dalam tujuan panjang, kelanjutan program serta kapasitas kemampuan.

⁵ *Ibid*

⁶ Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 2003). Hal 100-101.

3. Strategi sebagai upaya organisasi untuk dapat menyaring fokus disiplin kegiatan yang mereka tekuni.
4. Awet, karena mampu memberikan reaksi yang tepat terhadap adanya perubahan dan ancaman dari luar organisasi.
5. Strategi merupakan dan menyangkut tingkatan dari sebuah organisasi.

Henry Mintzberg yang menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah aliran pola dari keputusan atau tindakan⁷. Mintzberg memberikan pengertian dengan lima klasifikasi strategi, yaitu:

1. *Plan* (Rencana dan Tujuan Program) ialah aksi/ keputusan yang direncanakan secara terbuka dalam wujud perencanaan (*planning*) buat memperjelas iktikad serta tujuan yang mau dicapai organisasi. Strategi berarti perencanaan yang diseleksi serta diresmikan oleh organisasi buat menggapai tujuan di masa yang bakal datang.
2. *Ploy* (Rancangan Tindakan) ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba untuk mengecoh organisasi lain ataupun pihak kompetitor. Rancangan tindakannya bertabiat tertutup/tersembunyi/tersamar sehingga pihak lain tidak menatap jelas sebab yang dimaksudkan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Strategi ini berakar dari gaya militer yang mempunyai ciri semacam tipuan/ siasat buat mengecoh musuh.

⁷ Mintzberg, Henry dan Quinn, James Brian (1996), *The Strategy Process; Concept, Context, Cases (3th Edition)*, Prentice – Hal : International Editions.

3. *Pattern* (Tindakan Yang Dilakukan Berulang) ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba terus menerus ataupun berulang-ulang sehingga membentuk pola aktivitas/ aksi sikap di dalam organisasi ataupun metode dalam mengalami area luar. Ini berarti strategi ialah pola yang dibangun organisasi dalam usaha menggapai sesuatu tujuan.
4. *Position* (Adaptasi Terhadap Lingkungan) ialah aksi/ keputusan yang dicoba buat menyalurkan/ mencocokkan organisasi dengan lingkungannya, semacam merancang struktur organisasi yang terdeferensiasi guna menangani kawasan yang berubah-ubah serta tidak terduga ataupun usaha untuk mengamankan keunggulan kompetitif. organisasi sebab mempunyai posisi yang unik serta solid di publik ataupun pasar (market). Perihal ini kalau strategi digunakan buat mempertahankan letaknya supaya senantiasa eksis di warga/ pasar dikala area berganti.
5. *Perspective* (Cara Pandang) selaku strategi yang mewakili kiat industri memandang dirinya sendiri. Bukan cuma sebatas posisi yang diseleksi, namun tentang pemikiran yang lebih besar kedepannya. Elemen ini merupakan tentang gimana industri/ organisasi membangun budaya serta nilai-nilai yang selaras dengan tujuan industri/ organisasi.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan manajemen yang di dalamnya merupakan serangkaian cara-cara yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan organisasi. Strategi tidak saja menunjukkan cara tetapi strategi pun dapat memberikan tehnik operasionalnya.

A. Manajemen Strategi

Dalam manajemen strategis, organisasi bisa membagikan perhatian khusus pada formulasi strategi serta transformasi area. Strategi yang tepat dapat membiasakan kondisi area yang berganti untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh organisasi. Manajemen strategis merupakan suatu pemikiran baru yang memandang betapa berartinya organisasi buat menghasilkan strategi yang baik. Perihal ini bertujuan supaya organisasi dalam meraih tujuannya bisa berjalan sesuai dengan yang ingin dicapai.

Menurut Ibrahim, manajemen strategis prinsipnya merupakan keahlian manajemen organisasi buat mengadaptasi masa depan yang biasanya bertabat jangka pendek dan menengah.⁸ Keputusan strategis hendak menambah keahlian pemimpin dalam mengalami pergantian. Bagi Johnson serta Scholes dalam Bovaird, keputusan strategis menyimpan atensi pada ruang lingkup kegiatan organisasi, penyesuaian kegiatan organisasi serta lingkungannya, alokasi serta realokasi sumber energi utama dalam organisasi, nilai harapan serta tujuan dari strategi yang mempengaruhi, dan implikasi pergantian operasional pada segala organisasi.⁹

⁸ Ibrahim, Amin. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*. (Jakarta: Mandar Maju. 2008). Hlm 24

⁹ Johnson, G. dan Scholes, K. *Understanding Strategy Development, dalam Strategic Leadership and Educational Improvement*. (Buckingham: Open University Press.2003).

Menurut Dess ada dua elemen utama yang mengarah pada manajemen strategi. Pertama, dalam suatu organisasi membutuhkan tiga proses yang berjalan yaitu analisis, keputusan dan tindakan.¹⁰ Kedua, manajemen strategi merupakan studi mengenai alasan beberapa organisasi lain lebih baik. Dengan artian, manajemen strategi memiliki hubungan antara analisis tujuan strategi yang terdiri dari visi, misi, dan tujuan strategis dengan analisis internal dan lingkungan eksternal organisasi. Kemudian dibutuhkan keputusan strategis dari seorang pemimpin agar organisasi dapat bertahan dan bersaing dengan organisasi lainnya.

Manajemen strategi merupakan tindakan yang harus terus berlanjut dilakukan serta berhubungan dengan perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi secara berulang pada waktu tertentu sesuai ketika adanya perubahan yang terjadi baik pada lingkungan internal ataupun eksternal.

Proses dalam menghasilkan strategi yang baik untuk organisasi memanglah perlu proses yang panjang. Dalam perihal ini, Steiner serta Miner menyatakan kalau proses manajemen strategis meliputi sebagian perihal antara lain (1) Pengawasan transformasi area, (2) Identifikasi area kesempatan serta ancaman buat dihindarkan, (3) Penilaian kekuatan serta kelemahan organisasi, (4) Formulasi misi serta target, (5) Identifikasi strategi buat pencapaian tujuan organisasi, (6) Penilaian strategi serta opsi strategi yang hendak di

¹⁰ Aji, Prasetio. *Manajemen Strategi; Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Edisi 2*. (Yogyakarta: Expert). Hlm 4-5

implementasikan, serta (7) Penetapan serta pemantauan proses buat meyakinkan kalau strategi diimplementasikan dengan pas.

Dalam pelaksanaannya manajemen strategi ditentukan oleh tahapan identifikasi lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, implementasi strategi, pemantauan dan evaluasi strategi. Menurut Fred R. David adanya tahapan dalam manajemen strategi yaitu:¹¹

- 1) Perumusan strategi, dalam perumusan strategi yang ditujukan guna mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, mengembangkan berbagai strategi alternatif untuk organisasi dan memilih strategi khusus.
- 2) Pelaksanaan strategi memandang perlunya organisasi untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalikasikan sumber daya sehingga perumusan strategi dapat dilaksanakan.
- 3) Evaluasi strategi, pada tahap ini terdapat 3 (tiga) kegiatan utama yaitu peninjauan ulang faktor – faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar perumusan strategi yang digunakan. Kemudian mengukur kinerja, melakukan tindakan – tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan hari ini bukanlah jaminan keberhasilan di hari esok.

¹¹ Taufiqurokhman. *Manajemen Strategis*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. 2016). Hlm. 17

2.2.2 Pengelolaan Sampah

A. Pengertian Sampah

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya¹².

Dalam kamus Lingkungan Hidup sampah memiliki dua arti yaitu:

1. Bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian, barang rusak atau bercacat dalam manufaktur, atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan.
2. Sampah/limbah adalah proses teratur dalam membuang bahan tak berguna atau tak diinginkan.

Menurut Kodoatie, sampah merupakan limbah padat atau setengah padat dari hasil kegiatan manusia, hewan atau tumbuhan atau kegiatan perkotaan¹³. Azwar (1990), menerangkan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang sudah tidak dipakai, dipergunakan, disenangi sehingga harus dibuang¹⁴.

¹² Chandra (2006), *“Manajemen Strategi Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bojonegoro”* Hal 30.

¹³ Ni Bunga (2017), *“Timbulan Sampah Anorganik Di Beberapa Ruang Publik Di Kota Tentena”*, Hal. 17

¹⁴ VR Widjayanti (2020), *“Studi Partisipasi Mahasiswa Menabung Sampah Di Bank Sampah Permata Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta”*, Hal. 33

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Kemudian yang dimaksud dengan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah¹⁵.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung.

B. Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah mengenai keindahan yang tampak akibat pengelolaan sampah yang di laksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama¹⁶. Artinya sistem pengelolaan sampah yang telah di sepakati pemerintah dan perusahaan pengelola untuk melaksanakan pengelolaan sampah tersebut harus di dukung penuh oleh rakyat yang memproduksi sampah. Apabila hal seperti ini akan terjadi pengelolaan

¹⁵ Pasal 1 Undang-undang No 18 Thn 2008 Tentang Sampah Dan Pengelolaan Sampah.

¹⁶ Anys Purhayani (2019), “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menanggulangi Sampah (Studi Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung)” Hal. 10.

sampah yang harmonis dan persoalan yang akan timbul saat pelaksanaan pengelolaan sampah menjadi sedikit dan bahkan persoalan dapat di selesaikan dengan baik. Sampah adalah segala sesuatu yang tidak di perlukan lagi oleh pemiliknya, Sampah bersifat padat.

Sampah ini ada yang mudah membusuk. Sampah yang mudah membusuk adalah zat organik seperti sisa daging, sisa sayuran, daun-daunan, sampah kebun dan lainnya. Sampah yang tidak membusuk adalah zat anorganik seperti kertas, plastik, logam, karet, abu, gelas, bahan bangunan bekas, dan lainnya. Terdapat pula sampah berbahaya atau bahan beracun berbahaya (B3).

Sampah berbahaya tersebut terjadi dari zat kimia organik dan anorganik serta logam-logam berat, yang umumnya berasal dari buangan industri. Pengelolaan sampah B3 tidak dapat di campurkan dengan sampah yang telah di jelaskan di atas. Biasanya ada badan khusus yang di bentuk untuk mengelola sampah B3 dan sesuai peraturan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah dinyatakan, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat¹⁷. Sampah yang merupakan sisa dari kegiatan manusia harus dikelola agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS

¹⁷ Pasal 1 Undang-undang No 18 Thn 2008 Tentang Sampah Dan Pengelolaan Sampah.

meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dan para pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatannya diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan/atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Menurut Alfrianda (2009), Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir¹⁸. Gambaran sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

¹⁸ Nuri Listriyani (2018), "*Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate*", Hal. 4

1. Pengumpulan, Artinya sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
2. Pengangkutan, Artinya mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).
3. Pembuangan akhir, Sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip pertama adalah *reduce*, yaitu upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah.
2. Prinsip kedua adalah *reuse*, yaitu menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan),

seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

3. Prinsip ketiga adalah *recycle*, berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Menurut pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal.

C. Metode Pengelolaan Sampah

Dalam Pasal 12 ayat (1) UUPS, setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan¹⁹.

Metode tersebut disampaikan oleh Daniel (2009) dengan 3R, yaitu:

1. *Reduce* (mengurangi sampah).
2. *Reuse* (menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan).
3. *Recycle* (mendaur ulang).

Sementara Alex (2012) menyatakan metode pengelolaan sampah berbeda-beda tergantung dari banyak hal seperti jenis zat sampah, tanah untuk mengolah dan ketersediaan area di mana metode tersebut secara umum berupa²⁰:

1. *Solid waste generated*, yaitu penentuan timbulan sampah.
2. *On site handling*, yaitu penanganan di tempat atau pada sumbernya. Tahap ini terbagi menjadi tiga, yakni:
 - a) Pengumpulan.
 - b) Pengangkutan.
 - c) Pengolahan, seperti perubahan bentuk, pembakaran, pembuatan kompos dan sampah sebagai penghasil energi.
3. Pembuangan akhir: pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan.

¹⁹ Pasal 12 Ayat (1) Undang-undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

²⁰ LH. Sarlia (2019), "Persepsi Masyarakat Dalam Penanganan Sampah Di Bantaran Sungai Wangu" Hal. 12

Selanjutnya metode pengelolaan sampah Menurut Wahid Iqbal dan Nurul C. (2009), tentang tahap pengelolaan sampah dilakukan dengan 2 metode:

1. Metode Yang Memuaskan

A) Metode *Sanitary Landfill* (lahan urug saniter), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah sebagai lapisan penutup lalu dipadatkan. Cara ini memerlukan persyaratan harus tersedia tempat yang luas, tersedia tanah untuk menimbunnya, dan tersedia alat-alat besar.

B) *Incineration* (dibakar), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran khusus. Manfaat sistem ini volume sampah dapat diperkecil sampai satu per tiga, tidak memerlukan ruang yang luas, panas yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber uap, dan pengelolaan dapat dilakukan secara terpusat dengan jadwal jam kerja. Adapun akibat penerapan metode ini adalah memerlukan biaya besar, lokasi pembuangan pabrik sulit didapat karena keberadaan penduduk, dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam incinerasi.

C) *Composting* (dijadikan pupuk), yaitu mengelola sampah menjadi pupuk kompos, khususnya untuk sampah organik. Metode ini menggunakan sistem dasar pendegradasian bahan-bahan organik secara terkontrol menjadi pupuk dengan memanfaatkan aktivitas mikroorganisme. Aktivitas mikroorganisme bisa dioptimalisasi pertumbuhannya dengan

pengkondisian sampah dalam keadaan basah (nitrogen), suhu dan kelembaban udara (tidak terlalu basah dan atau kering), dan aerasi yang baik (kandungan oksigen). Secara umum, metode ini bagus karena menghasilkan pupuk organik yang ekologis (pembenah lahan) dan tidak merusak lingkungan. Serta sangat memungkinkan melibatkan langsung masyarakat sebagai pengelola (basis komunal) dengan pola manajemen sentralisasi desentralisasi (se-Desentralisasi) atau metode Inti (Pemerintah/Swasta)-Plasma (kelompok usaha di masyarakat).

2. Metode Kurang Memuaskan

- 1) Metode *Open Dumping*, Sistem pembuangan sampah open dumping adalah sistem pembuangan sampah di suatu lahan terbuka tanpa ada persiapan lahan pembuangan, tidak dilapisi oleh lapisan geotekstil. Sampah ditumpuk secara terus menerus tanpa ditutup dan tanpa ada pengolahan lebih lanjut, hanya dibiarkan teruka begitu saja. Hal ini akan menjadi masalah jika sampah yang dihasilkan adalah sampah organik yang membusuk karena menimbulkan gangguan pembauan dan estetika serta menjadi sumber penularan penyakit.

Di negara maju, banyak penimbunan sampah yang mempunyai sistem pengekstrasi gas yang dipasang untuk mengambil gas yang terjadi. Gas yang terkumpul akan dialirkan keluar dari tempat penimbunan dan dibakar di menara pembakar atau dibakar di mesin berbahan bakar gas untuk membangkitkan listrik.

2) Metode *Dumping in Water*, yaitu pembuangan sampah ke dalam air. Hal ini akan dapat mengganggu rusaknya ekosistem air. Air akan menjadi kotor, warnanya berubah, dan menimbulkan sumber penyakit yang ditularkan melalui air.

3) Metode *Burning on premises* (individual inceneration) yaitu pembakaran sampah dilakukan di rumah-rumah tangga.

Terakhir menurut SNI 19-2454-2002 tentang teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan, metode pengelolaan sampah dibagi menjadi open dumping, metode sanitary landfill (lahan urug saniter), serta metode controlled landfill (penimbunan terkendali).

Dapat disimpulkan bahwa metode pengelolaan sampah adalah prosedur atau teknik pengelolaan sampah tergantung dari banyak hal seperti jenis zat sampah, tanah untuk mengolah dan ketersediaan area.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang diperoleh dari observasi landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, Dibutuhkan strategi yang tepat untuk dapat memecahkan permasalahan yang sudah menjadi problem utama serta upaya dan tekad yang kuat dari para pemangku kepentingan untuk dapat mewujudkan dan mengimplementasikan strategi tersebut. Maka dengan itu penulis menggunakan teori strategi: Menurut Freddy Rangkuti. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Analisis swot adalah indifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*sterngths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Peneliti menggunakan indikator Kekuatan (*sterngths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*oppoturnities*), dan ancaman (*threats*) yang dilihat sangat pas, cocok dan lebih cakup dalam mengukur strategi Sudin Lingkungan Hidup Jaksel dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah dalam rancangan strategi maupun program tindak lanjut yang sebelumnya belum berjalan dengan baik. dengan menggunakan teori tersebut, peneliti dapat menganalisis dengan cara apa upaya dari strategi Sudin Lingkungan Hidup Jaksel dalam mengelola sampah di Jakarta Selatan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

